

Kewirausahaan Sosial dan Pengembangan Komunitas Paguyuban SiapUsaha di Tasikmalaya

Muhammad Hidayat¹, Heri Susanto²

STIE Persada Bunda¹, Universitas Horizon Indonesia²

*m.hidayat2901@gmail.com¹, heri.susanto.krw@horizon.ac.id²

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Kewirausahaan sosial berperan penting dalam pengembangan komunitas lokal melalui pendekatan inovatif yang mengatasi tantangan sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan kapasitas wirausahawan di Paguyuban SiapUsaha, Tasikmalaya, melalui pelatihan kewirausahaan dan pendampingan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan intensif, diskusi kelompok, dan konsultasi bisnis selama dua hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai manajemen bisnis, strategi pemasaran, serta adopsi teknologi digital. Selain itu, terdapat peningkatan dalam praktik bisnis dan perluasan pasar yang dicapai oleh peserta.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial, Pengembangan Komunitas, Paguyuban SiapUsaha, Pemberdayaan Ekonomi, Pelatihan Kewirausahaan

1. Pendahuluan

Kewirausahaan sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembangunan komunitas yang berkelanjutan dengan mengatasi tantangan sosial yang mendesak dan memenuhi kebutuhan sosial melalui cara-cara inovatif (Radić et al., 2020). Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip sosial dengan usaha bisnis untuk menciptakan perubahan sosial serta membangun bisnis yang memiliki tujuan sosial (Hidayat & Putra, 2020). Melalui inisiatif seperti kewirausahaan sosial berbasis olahraga, para wirausahawan sosial memberikan kontribusi yang signifikan bagi komunitas mereka dengan menciptakan industri baru, menganjurkan model bisnis inovatif, dan mengatasi masalah sosial (Jamaludin et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan sosial (Jamaludin et al., 2022).

Lebih lanjut, kewirausahaan sosial diakui sebagai alat untuk mencapai perkembangan dan kesejahteraan komunitas yang lebih baik, karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan populasi rentan di daerah berkembang melalui solusi inovatif (Kuntari, 2023). Dengan memberdayakan komunitas lokal dan mendorong keterlibatan, inisiatif kewirausahaan sosial dapat meningkatkan hasil dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Sulaiman, 2024). Selain itu, kewirausahaan sosial dipandang sebagai jalur untuk mendorong perubahan sosial dan mencapai pembangunan berkelanjutan (Bansal et al., 2019).

Dalam konteks institusi pendidikan tinggi, kewirausahaan sosial ditekankan sebagai sarana untuk mengatasi masalah sosial dengan menciptakan produk atau layanan yang bermanfaat bagi komunitas terkait (Mohammad et al., 2022). Kewirausahaan sosial dapat mengatasi kemiskinan, layanan publik yang tidak memadai, eksklusi sosial, dan masalah lingkungan yang sering muncul di daerah yang terkena dampak proyek pembangunan (Najib et al., 2021). Selain itu, perkembangan kewirausahaan sosial bergantung pada berbagai faktor seperti lingkungan institusi, termasuk perlindungan hak atas kekayaan, dukungan untuk perubahan struktural, dan sistem pendidikan yang efektif (Попов et al., 2020). Sebagai kesimpulan, kewirausahaan sosial berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun dan mentransformasi institusi guna mengembangkan solusi untuk masalah sosial, mulai dari

kemiskinan hingga kerusakan lingkungan, dengan tujuan akhir menciptakan nilai sosial yang berkelanjutan melalui pendekatan inovatif dan kewirausahaan (Arsyad, 2023).

Kewirausahaan sosial memegang peranan penting dalam pengembangan komunitas lokal, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan peluang ekonomi yang inklusif. Dalam konteks ini, kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga menekankan pada pencapaian tujuan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat, peningkatan akses terhadap sumber daya, dan pengentasan kemiskinan. Kewirausahaan sosial memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi sosial di komunitas lokal dengan menciptakan solusi inovatif yang menjawab tantangan-tantangan sosial yang ada.

Paguyuban SiapUsaha di Tasikmalaya merupakan salah satu contoh konkret dari komunitas wirausaha yang berperan signifikan dalam pengembangan ekonomi daerah. Sebagai komunitas yang terdiri dari para wirausahawan lokal, Paguyuban SiapUsaha berfungsi sebagai wadah kolaborasi, di mana para anggotanya saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk memperkuat kapasitas usaha masing-masing. Dengan demikian, Paguyuban ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ekonomi anggotanya, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Teori kewirausahaan sosial melibatkan penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk mengatasi isu sosial dan menciptakan perubahan sosial yang positif. Menurut Pomerantz (2003), kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai penggunaan metode komersial untuk meningkatkan layanan sosial dan menghasilkan nilai sosial. Osberg (2007, 2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa para wirausahawan sosial memperkenalkan model-model inovatif untuk mengubah kondisi sosial yang tidak adil, seperti mengurangi kemiskinan atau kejahatan. Penjelasan ini menekankan sifat proaktif dan inovatif dari kewirausahaan sosial, di mana individu dengan kemampuan dan ciri khas unik memimpin proses dinamis (Chao dan Yu, 2022).

Konsep teori kewirausahaan sosial terus berkembang, dengan setiap negara memiliki pendekatan spesifik dalam mendefinisikan dan melaksanakan inisiatif kewirausahaan sosial (Aliyeva, 2021). Teori ini menggabungkan agen dan konteks, di mana para wirausahawan sosial memanfaatkan keterampilan, pengalaman, dan modal sosial mereka dalam lingkungan tertentu untuk mendorong perubahan (Stirzaker et al., 2021). Selain itu, aspek kewirausahaan dari kewirausahaan sosial membedakannya dari bentuk-bentuk awal usaha bisnis lainnya, dengan menekankan misi dasar untuk menciptakan dampak sosial (Thão, 2023).

Dalam dunia akademis, terdapat pengakuan yang semakin berkembang terhadap teori kewirausahaan sosial sebagai landasan dalam penelitian kewirausahaan (Gali et al., 2020). Para ilmuwan sedang menjelajahi berbagai aspek kewirausahaan sosial, termasuk peran teknologi, dukungan institusi, dan integrasi pendidikan dalam memajukan upaya kewirausahaan sosial (Dettori dan Floris, 2021; Lukman et al., 2020; Addae dan Ellenwood, 2021). Dasar teori kewirausahaan sosial mengintegrasikan konsep-konsep dari kewirausahaan, sosiologi, psikologi, dan ekonomi untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan (Heryadi, 2024). Sebagai kesimpulan, teori kewirausahaan sosial mewakili pendekatan dinamis dan inovatif dalam mengatasi tantangan sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk menciptakan dampak sosial yang positif. Pendekatan ini melibatkan kombinasi antara agen individu, faktor kontekstual, dan fokus yang kuat pada penciptaan nilai sosial untuk mendorong perubahan yang bermakna dalam masyarakat.

Teori kewirausahaan sosial menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana inisiatif kewirausahaan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial. Teori ini menekankan pada kombinasi antara orientasi bisnis dan tujuan sosial, di mana kegiatan ekonomi diarahkan untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Dalam konteks pengembangan komunitas, teori kewirausahaan sosial diterapkan dengan cara memanfaatkan sumber daya lokal, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dan mengembangkan solusi inovatif yang dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Selain itu, konsep pengembangan komunitas berbasis wirausaha juga relevan dalam kerangka ini. Konsep ini menekankan pada pentingnya partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam proses pengembangan ekonomi, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan. Melalui pendekatan ini, kewirausahaan menjadi alat pemberdayaan yang efektif, memungkinkan komunitas untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya lokal untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Meskipun Paguyuban SiapUsaha telah menunjukkan potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, wirausahawan yang tergabung dalam komunitas ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya akses ke pasar yang lebih luas, keterbatasan pengetahuan mengenai strategi bisnis yang efektif, dan kendala finansial yang membatasi kapasitas mereka untuk mengembangkan usaha. Akses ke pasar merupakan kendala signifikan karena banyak anggota komunitas yang masih kesulitan menembus pasar yang lebih besar dan lebih kompetitif. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan bisnis modern, seperti manajemen keuangan, pemasaran digital, dan inovasi produk, juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing usaha mereka. Kendala finansial, terutama akses ke modal, membatasi kemampuan wirausahawan untuk mengembangkan usahanya, baik dalam skala maupun diversifikasi produk.

Pemberdayaan komunitas melalui kewirausahaan sosial menjadi semakin mendesak untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, khususnya di komunitas-komunitas lokal seperti Paguyuban SiapUsaha di Tasikmalaya. Melalui pendekatan yang sistematis dan terarah, pemberdayaan ini dapat memberikan dampak signifikan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh wirausahawan lokal. Dengan meningkatkan kapasitas dan akses terhadap sumber daya yang relevan, kewirausahaan sosial dapat menjadi pilar penting dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi dan sosial.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses sumber daya yang diperlukan oleh anggota Paguyuban SiapUsaha. Melalui pendekatan ini, diharapkan para wirausahawan dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha, memperluas jaringan bisnis, dan mengatasi kendala finansial yang dihadapi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal di Tasikmalaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Tanggal Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 8 hingga 9 Juni 2024. Pelaksanaan kegiatan yang intensif dalam jangka waktu ini dirancang untuk memaksimalkan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta, serta memungkinkan adanya interaksi yang mendalam antara fasilitator dan peserta.

2.2. Lokasi Pelaksanaan

Lokasi kegiatan bertempat di Tasikmalaya, Jawa Barat, yang merupakan daerah dengan potensi kewirausahaan yang signifikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan ekonomi lokal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis untuk mendukung komunitas lokal yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

2.3. Analisis Situasi Lapangan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan analisis terhadap situasi sosial dan ekonomi komunitas SiapUsaha. Komunitas ini terdiri dari wirausahawan yang sebagian besar bergerak di sektor usaha mikro dan kecil dengan beragam jenis usaha, mulai dari perdagangan, kerajinan tangan, hingga jasa. Meskipun memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi, komunitas ini

menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas, minimnya pengetahuan tentang manajemen bisnis modern, dan kendala finansial yang membatasi pengembangan usaha mereka. Analisis ini menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan nyata komunitas.

2.4. Pengenalan Kegiatan PkM

Kegiatan PkM ini mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas wirausahawan di Paguyuban SiapUsaha. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan meliputi:

1. Pelatihan Kewirausahaan: Materi pelatihan mencakup manajemen keuangan, strategi pemasaran, inovasi produk, dan penggunaan teknologi digital dalam bisnis. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha mereka secara lebih efektif dan efisien.
2. Diskusi Kelompok: Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka temukan dalam menjalankan usaha. Diskusi ini juga memfasilitasi terciptanya kolaborasi antar wirausahawan, yang diharapkan dapat memperkuat jaringan bisnis lokal.
3. Sesi Konsultasi Bisnis: Fasilitator memberikan konsultasi individual kepada peserta, memberikan saran yang spesifik terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing usaha. Sesi ini dirancang untuk memberikan solusi yang tepat dan aplikatif berdasarkan kondisi riil di lapangan.

2.5. Objek Responden

Kegiatan ini melibatkan wirausahawan yang tergabung dalam komunitas SiapUsaha sebagai objek responden. Para responden terdiri dari pelaku usaha dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi jenis usaha maupun pengalaman mereka dalam berwirausaha. Keberagaman ini memberikan dinamika yang kaya dalam pelaksanaan kegiatan, memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan yang bermanfaat di antara peserta.

3. Rancangan Evaluasi

3.1. Metode Evaluasi

Evaluasi dampak kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk mengukur perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti kegiatan. Salah satu metode utama yang digunakan adalah survei pre- dan post-kegiatan. Survei ini dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan wirausahawan. Survei ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta mengenai konsep kewirausahaan, manajemen bisnis, serta strategi pemasaran sebelum dan setelah kegiatan.

Selain survei, juga dilakukan wawancara mendalam dengan sejumlah peserta terpilih. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan, tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam usaha mereka. Wawancara ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif mengenai dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku dan praktik bisnis peserta.

3.2. Observasi lapangan

Observasi lapangan juga dilakukan sebagai bagian dari metode evaluasi. Fasilitator melakukan kunjungan ke tempat usaha peserta untuk mengamati secara langsung penerapan materi yang telah diajarkan selama kegiatan. Observasi ini memberikan data kualitatif yang penting mengenai efektivitas kegiatan dalam mendukung pengembangan usaha peserta.

3.3. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan PkM ini diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan dampak positif dari kegiatan terhadap peserta. Beberapa indikator keberhasilan yang diukur meliputi:

1. Peningkatan Pengetahuan: Salah satu indikator utama adalah peningkatan pengetahuan peserta mengenai manajemen bisnis, strategi pemasaran, dan inovasi produk. Indikator ini diukur melalui perbandingan hasil survei pre- dan post-kegiatan, serta penilaian dari hasil wawancara dan observasi.
2. Perubahan Perilaku Wirausaha: Indikator lain yang diukur adalah perubahan dalam perilaku wirausaha peserta, seperti penerapan praktik bisnis yang lebih efektif dan efisien, penggunaan teknologi digital dalam pemasaran, serta adopsi inovasi dalam pengembangan produk atau layanan. Perubahan ini diidentifikasi melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan.
3. Peningkatan Jaringan Bisnis: Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat jaringan bisnis antar wirausahawan di komunitas SiapUsaha. Indikator keberhasilan dalam hal ini adalah peningkatan kolaborasi antar peserta, terciptanya kemitraan bisnis baru, serta perluasan pasar yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti kegiatan. Indikator ini diukur melalui survei post-kegiatan dan wawancara dengan peserta.

Evaluasi yang dilakukan dengan metode dan indikator ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan PkM dalam mendukung pengembangan kewirausahaan sosial di komunitas Paguyuban SiapUsaha, serta memberikan masukan yang berguna untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) pada tanggal 8 hingga 9 Juni 2024 berhasil mencapai sejumlah hasil yang signifikan. Partisipasi anggota Paguyuban SiapUsaha sangat tinggi, dengan mayoritas wirausahawan yang terdaftar mengikuti seluruh sesi kegiatan. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 wirausahawan aktif yang terlibat dalam berbagai jenis usaha, mulai dari perdagangan hingga kerajinan tangan.

4.2. Peningkatan kapasitas

Peserta terukur melalui berbagai alat evaluasi, termasuk survei pre- dan post-kegiatan serta observasi lapangan. Hasil survei menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai manajemen keuangan, strategi pemasaran, dan inovasi produk. Sebelum kegiatan, rata-rata skor pengetahuan peserta berada pada tingkat dasar, namun setelah kegiatan, skor rata-rata meningkat secara substansial, mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi mereka.

Dari segi dampak terhadap usaha, data menunjukkan adanya perubahan positif dalam praktik bisnis peserta. Beberapa wirausahawan melaporkan peningkatan dalam pendapatan dan perluasan pasar mereka setelah menerapkan strategi pemasaran yang dipelajari selama kegiatan. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa banyak peserta telah mengadopsi teknologi digital untuk mempromosikan produk mereka, serta menerapkan teknik manajemen yang lebih efisien.

4.3. Pembahasan

Analisis hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa penerapan teori kewirausahaan sosial berhasil dalam konteks pengembangan komunitas. Teori ini, yang menekankan pada integrasi antara tujuan bisnis dan sosial, tercermin dalam cara peserta menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk tidak hanya meningkatkan usaha mereka tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi komunitas sekitar. Peningkatan pengetahuan mengenai manajemen bisnis dan pemasaran digital sejalan dengan konsep bahwa kewirausahaan sosial dapat memberikan solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi oleh wirausahawan lokal.

Dalam diskusi mengenai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, beberapa hambatan muncul, termasuk keterbatasan waktu dan variasi tingkat pengetahuan awal peserta. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, sesi pelatihan dirancang dengan fokus pada materi inti yang paling relevan bagi peserta. Variasi tingkat pengetahuan awal mengharuskan fasilitator untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran, menggunakan metode yang dapat menjangkau peserta dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Strategi yang berhasil dalam kegiatan ini termasuk penerapan pendekatan berbasis kasus, di mana peserta diajak untuk menganalisis studi kasus nyata dan menyusun solusi berdasarkan pembelajaran mereka. Diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman, serta membangun jaringan bisnis antar peserta. Sesi konsultasi individual memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendapatkan saran yang spesifik dan aplikatif, meningkatkan relevansi dan manfaat dari kegiatan bagi setiap peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan peserta tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan komunitas SiapUsaha di Tasikmalaya. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kewirausahaan sosial dapat menjadi model efektif untuk pemberdayaan komunitas lokal dan dapat diadaptasi untuk kegiatan serupa di masa depan.

5. Kesimpulan

5.1. Ringkasan Temuan

Pelaksanaan kegiatan PkM pada 8 hingga 9 Juni 2024 menunjukkan hasil yang sangat positif. Partisipasi yang tinggi dari 50 wirausahawan aktif membuktikan antusiasme yang besar terhadap kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai manajemen keuangan, strategi pemasaran, dan inovasi produk. Skor rata-rata pengetahuan peserta meningkat secara substansial setelah pelatihan, menandakan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi mereka. Dampak terhadap praktik bisnis peserta juga terlihat jelas dengan adanya peningkatan pendapatan dan perluasan pasar serta adopsi teknologi digital yang lebih luas.

5.2. Implikasi Kegiatan

Kegiatan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan komunitas SiapUsaha. Integrasi antara tujuan bisnis dan sosial dalam teori kewirausahaan sosial terbukti berhasil, dengan peserta yang tidak hanya meningkatkan usaha mereka tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi komunitas sekitar. Pendekatan ini dapat menjadi model efektif untuk pemberdayaan komunitas lokal dan menawarkan solusi inovatif untuk tantangan kewirausahaan. Potensi replikasi kegiatan ini di komunitas lain sangat tinggi, terutama jika didukung oleh adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal masing-masing.

5.3. Saran untuk Kegiatan Selanjutnya

Untuk kegiatan PkM selanjutnya, disarankan agar dilakukan pelatihan lanjutan yang berfokus pada pengembangan keterampilan lebih lanjut dan strategi lanjutan untuk memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh. Selain itu, pengembangan program pendampingan yang lebih intensif dapat membantu peserta menerapkan pengetahuan mereka secara lebih efektif dan berkelanjutan. Menyediakan dukungan jangka panjang seperti sesi

konsultasi reguler dan pembinaan berbasis kasus dapat meningkatkan hasil dan dampak kegiatan PkM di masa depan.

6. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2023). Social edupreneurship based on the quran: analysis of edupreneurship criteria and models. *ijr*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.55062/ijr.2023.v1i2/378/5>
- Bansal, S., Garg, I., & Sharma, G. (2019). Social entrepreneurship as a path for social change and driver of sustainable development: a systematic review and research agenda. *Sustainability*, 11(4), 1091. <https://doi.org/10.3390/su11041091>
- Gali, N., Niemand, T., Shaw, E., Hughes, M., Kraus, S., & Brem, A. (2020). Social entrepreneurship orientation and company success: the mediating role of social performance. *Technological Forecasting and Social Change*, 160, 120230. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120230>
- Hidayat, D. and Putra, A. (2020). Participative based social entrepreneurship training for community empowerment. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 6, 00016. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46381>
- Jamaludin, N., Zaki, H., & Fernandez, D. (2022). The approach of sport-based social entrepreneurship contributing to social sustainability: a conceptual framework. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i9/14505>
- Kuntari, W. (2023). Micro-hydro power plant-based social entrepreneurship practices in rural west java (a case study of cintamekar village, subang regency). *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 181-191. <https://doi.org/10.22500/11202345076>
- Mohammad, N., Asnawi, N., Ghazali, N., Salleh, N., Mohammad, M., & Putit, L. (2022). Social entrepreneurship in higher education institutions in malaysia: conceptual framework. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.24191/jcis.v8i3.10>
- Najib, M., Sosianika, A., & Wibisono, N. (2021). Exploring social entrepreneurship in the community affected by the jatigede reservoir infrastructure development project.. <https://doi.org/10.2991/aer.k.211106.097>
- Radić, M., Jukić, I., & Roje, A. (2020). Increasing tourism through social entrepreneurship – the case of croatia. *Journal of Corporate Governance Insurance and Risk Management*, 7(1), 25-38. <https://doi.org/10.56578/jcgirm070103>
- Stirzaker, R., Galloway, L., Muñonen, J., & Christopoulos, D. (2021). The drivers of social entrepreneurship: agency, context, compassion and opportunism. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 27(6), 1381-1402. <https://doi.org/10.1108/ijeb-07-2020-0461>
- Sulaiman, E. (2024). Empowering local communities engagement: rural tourism and business innovation for sdgs desa. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 4(3), 331-344. <https://doi.org/10.35912/joste.v4i3.1968>
- Попов, Е., Veretennikova, А., & Kozinskaya, К. (2020). The impact of digitalization on the social entrepreneurship development.. <https://doi.org/10.17747/teds-2019-49-53>